

Pengaruh Ekspor Hasil Industri Non Migas Terhadap Sektor Industri Manufaktur Serta Implikasinya Terhadap Pengangguran di Indonesia

Oleh : Wahyu Suprpto

Abstracts

This research objective is to know the influence of export production of non oil and gas industries to manufacturing industries sector and its implication to unemployment in Indonesia. The influence of export production of non oil and gas industries is very strong with coefficient correlation is 0.964. The influence of manufacturing industries sector to unemployment in Indonesia is strong with coefficient correlation is 0.638. The influence percentage of export production of non oil and gas industries to manufacturing industries sector is 89,0%, and the rest is 11,0% influenced by other factors and the influence of manufacturing industries sector to unemployment in Indonesia is 40,7%, and the rest is 59,3% influenced by other factors.

Keywords : *Export production of non oil and gas, Manufacturing Industries Sector and Unemployment*

PENDAHULUAN

Industri merupakan kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis. Dengan pemahaman seperti ini semua sektor dari perekonomian bisa dikatakan sebagai sebuah industri tersendiri, misalnya industri barang-barang konsumen, industri peralatan kapital, industri pertanian ataupun industri jasa. Sedangkan bila diartikan dalam arti sempit, industri merupakan kumpulan dari perusahaan manufaktur. Dengan demikian industrialisasi diartikan sebagai pembangunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang memproduksi barang-barang secara umum disebut sebagai barang-barang industri, dalam sektor yang dikenal sebagai sektor ekonomi modern.

Manufaktur telah menjadi sektor kunci dalam pembangunan ekonomi di banyak negara sepanjang empat decade terakhir. Beberapa negara berkembang telah sukses dalam membangun struktur industri secara penuh, misalnya kelompok negara *Newly Industrializing Countries* (NICs) terdiri dari Hongkong, Korea Selatan, Singapura dan Taiwan (Abdul Hakim, 2002 : h. 308). Di beberapa negara lain, meskipun belum sukses secara penuh, paling tidak telah berhasil

dibangun sebuah pondasi untuk pembangunan industri manufaktur lebih jauh. Industrialisasi sering dianggap sebagai mesin utama untuk memperbaiki standar hidup dan menciptakan kesempatan kerja.

Bagi kebanyakan pemerintah suatu negara, industrialisasi dan pembangunan dianggap sebagai sinonim. Industri diharapkan akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, menyerap tenaga kerja. Di beberapa negara berkembang para perencana ekonomi lebih memperhatikan peran industri dalam menghilangkan kendala neraca pembayaran dan mengurangi ketergantungan yang berlebihan atas ekspor dari komoditas primer yang nilai tukarnya dalam jangka panjang menurun, serta dalam jangka pendek sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Chenery *et.al* mengargumentasikan bahwa secara umum industrialisasi memang diperlukan, baik pada dataran teoritis maupun empiris untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Dia juga menyatakan bahwa meningkatnya pangsa pasar sektor manufaktur pada periode tertentu dalam proses pembangunan ekonomi suatu

negara adalah sebuah gejala transformasi struktural yang universal.

The United Nations Industrial Development Organisation (UNIDO), mencatat : untuk negara-negara yang baru muncul pasca Perang Dunia II, industrialisasi dipandang sebagai sinonim dari pembangunan dan pembangunan mengimplikasikan pengejar terhadap negara-negara maju, yang pada dasarnya menggunakan alat yang sama.

Sektor-sektor manufaktur merupakan mesin pertumbuhan yang dicirikan oleh adanya *returns to scale* yang meningkat sepanjang waktu yang merupakan konsekuensi dari “*learning by doing*” dan perkembangan teknologi. Secara umum diargumentasikan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur akan meningkatkan produktivitas tidak hanya dalam sektor itu sendiri melalui perluasan dari pembagian tenaga kerja, akan tetapi juga menyebar ke sektor-sektor utama dalam perekonomian melalui pembelian mereka atas barang-barang kapital dan antara.

Strategi-strategi industrialisasi biasanya di dasarkan pada orientasi perdagangan dari sektor industri yang tengah berevolusi. *Pertama*, kita bisa membuat perbedaan antara industrialisasi substitusi impor dan industrialisasi berorientasi ekspor. Strategi industrialisasi substitusi impor mengutamakan produksi untuk pasar domestik. Menurut strategi ini tingkat pertumbuhan output yang tinggi bisa dicapai dengan mengganti impor barang-barang manufaktur. Sebaliknya dalam strategi berorientasi ekspor, tingkat pertumbuhan output yang tinggi diharapkan bisa direalisasikan melalui penjualan ke pasar internasional.

Peranan industri ditinjau dari aspek kesempatan kerja yang dapat dilihat pada persentase tenaga kerja yang terserap pada industri manufaktur. Untuk Indonesia pada periode tahun 2000/2001 pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada industri manufaktur adalah sebesar 0,36 persen, kemudian pada periode tahun

2005/2006 meningkat menjadi 9,08 persen. Selanjutnya pada periode tahun 2008/2009 mengalami penurunan sebesar 1,17 persen. Jadi secara kuantitatif sektor industri manufaktur masih belum begitu berarti sebagai lapangan kerja dan sumber mata pencaharian dalam perekonomian Indonesia secara keseluruhan terlebih lagi untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia yang merupakan masalah yang paling serius yang dihadapi negara-negara berkembang karena pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibanding pertumbuhan kesempatan kerja, yang berujung pada pengangguran.

Selain itu sektor industri manufaktur masih didominasi oleh industri yang produksinya memerlukan tenaga kerja yang berorientasi padat teknologi dibandingkan tenaga kerja yang berorientasi padat karya menjadi padat modal dan padat teknologi.

Sementara itu perkembangan sektor industri manufaktur dilihat dari ekspor hasil industri non migas menunjukkan kenaikan yang sangat pesat dengan pertumbuhan ekspor hasil industri non migas pada periode tahun 2000/2001 mengalami penurunan sebesar 11,00 persen kemudian mengalami peningkatan pada periode tahun 2005/2006 sebesar 20,71 persen selanjutnya mengalami penurunan sebesar 8,21 persen pada periode tahun 2008/2009. Pertumbuhan perkembangan sektor industri manufaktur diikuti dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ekspor hasil industri non migas dapat meningkatkan sektor industri manufaktur dan menyerap banyak tenaga kerja yang diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Dengan demikian perkembangan di atas memberikan petunjuk bahwa masih adanya peluang dan harapan bagi ekspor hasil industri non migas di tengah situasi kelesuan ekonomi dalam negeri maupun di bidang internasional dapat meningkatkan sektor industri manufaktur

yang diharapkan dalam mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Apakah terdapat pengaruh ekspor hasil industri non migas terhadap sektor industri manufaktur ?
- b. Apakah terdapat pengaruh sektor industri manufaktur terhadap pengangguran di Indonesia ?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh ekspor hasil industri non migas terhadap sektor industri manufaktur.
- b. Untuk menganalisis pengaruh sektor industri manufaktur terhadap pengangguran di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Pembangunan Ekonomi

Menurut Djojohadikusumo (1994 : h. 1) pembangunan mengandung arti yang lebih luas. Peningkatan produksi memang merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan. Selain segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi (*productive resources*) diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Pembangunan menurut Todaro (2000 : h. 20) harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi,

penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Nilai inti pembangunan yaitu (a) kecukupan : kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, (b) jati diri : menjadi manusia seutuhnya, dan (c) kebebasan dari sikap menghamba : kemampuan untuk memilih.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. (Suryana, 2000 : h. 6).

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2006 : h. 3), pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya, ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat. (Sadano Sukirno, 2006 : h. 10).

Industri Manufaktur

Menurut Partomo (2008 : h. 5) dalam arti luas industri adalah semua

kegiatan manusia yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berbentuk barang dan jasa, dengan jalan mentransformasikan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) yang lebih tinggi. Kegiatan industri sangat mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi serta keterampilan manajemen (*skill*).

Industri dapat digolong-golongkan berdasarkan beberapa sudut tinjauan atau pendekatan. Di Indonesia,

industri digolong-golongkan antara lain berdasarkan kelompok komoditas, berdasarkan skala usaha, dan berdasarkan hubungan arus produknya. Penggolongan yang paling universal ialah berdasarkan “baku internasional klasifikasi industri” (*international standard of industrial classification*, ISIC). (Dumairy, 1996 : h. 232). Penggolongan menurut ISIC ini didasarkan atas pendekatan komoditas, yang secara garis besar dibedakan menjadi 9 (sembilan) golongan sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 1. dibawah ini:

Tabel 1.
Penggolongan Industri Menurut ISIC Dua Digit

Kode	Kelompok Industri
31	Industri makanan, minuman dan tembakau
32	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit
33	Industri kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabot rumah tangga
34	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan
35	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastik
36	Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara
37	Industri logam dasar
38	Industri barang dari logam, mesin, dan peralatannya
39	Industri pengolahan lainnya

Sumber : Dumairy (1996 : h. 232)

Berdasarkan hubungan arus produknya industri menurut Departemen Perindustrian dalam Dumairy (1996 : h. 232) digolong-golongkan menjadi :

- 1) Industri hulu yang terdiri atas industri kimia dasar ; dan industri mesin, logam dasar dan elektronika.
- 2) Industri hilir yang terdiri atas aneka industri dan industri kecil.

Istilah industri menurut Dumairy (1996 : h. 227) mempunyai dua arti. *Pertama*, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Dalam konteks ini sebutan industri kosmetika, misalnya, berarti himpunan perusahaan

penghasil produk-produk kosmetik ; industri tekstil maksudnya himpunan pabrik atau perusahaan tekstil. *Kedua*, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat mesinal, elektrikal dan bahkan manual. Industri pengolahan seperti itu disebut industri pengolahan (*manufacturing*), yakni sebagai salah satu sektor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi.

Industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat mesinal, elektrik atau bahkan manual. Industri dalam arti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, kata industri akan selalu dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya, misalnya industri kosmetika, tekstil sepatu dan sebagainya, sedangkan dalam arti sektor industri yang dimaksudkan adalah sektor industri pengolahan (*manufacturing*) yang kemudian disebut sebagai industri manufaktur.

Industri pengolahan menurut BPS (2005 : h. 351), adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya sehingga lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Untuk keperluan perencanaan anggaran negara dan analisis pembangunan, pemerintah membagi sektor industri pengolahan menjadi 3 (tiga) subsektor yaitu :

- 1) Subsektor industri pengolahan nonmigas;
- 2) Subsektor pengilangan minyak bumi; dan
- 3) Subsektor pengolahan gas alam cair.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. (Dumairy, 1996 : h. 227).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia ialah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Jadi, setiap orang atau semua penduduk yang sudah berusia 15 tahun tergolong sebagai tenaga kerja. (Dumairy, 1996 : h. 74).

Sedangkan menurut Sumarsono (2003 : h. 5), tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Tenaga kerja (*manpower*) dipilih pula ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja (bukan termasuk angkatan kerja) ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya ibu-ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat yang dependen). (Dumairy, 1996 : h. 74).

Tenaga kerja menurut Sedarmayanti (2010 : h. 1) adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun ke atas) atau 15 – 64 tahun, atau penduduk yang secara potensial dapat bekerja. Dengan perkataan lain tenaga kerja adalah jumlah seluruh

penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja terdiri dari :

- 1) Angkatan kerja (*labor force*) adalah penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk mencari kerja.
- 2) Bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, ibu rumah tangga, dan para penyandang cacat, serta lanjut usia.

Pengertian Ekspor

Menurut Mudrajad Kuncoro (2003, h. 255) penganut sistem ekonomi terbuka, lalu lintas perdagangan internasional berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan di Indonesia adalah seberapa jauh peran perdagangan luar negeri terlihat dari rasio antara ekspor ditambah impor terhadap PDB.

Ekspor adalah menjual barang dan jasa ke luar negeri. Permasalahan yang muncul dalam melakukan kegiatan ekspor adalah : masalah pengumpulan barang, masalah angkutan darat, disamping itu permasalahan yang menyangkut pembiayaan rupiah (*rupiah financing*), masalah sortasi dan *up-grading* (*sorting and up-grading*), masalah penggudangan (*storage and packing*). (Amir MS, 1986, h. 47).

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam ekspor komoditi meliputi :

- a. Daya saing yang rendah dalam harga dan waktu penyerahan.
- b. Daya saing sering dianggap masalah intern eksportir, padahal sesungguhnya masalah nasional yang tak mungkin diatasi oleh pengusaha sendiri.
- c. Saluran pemasaran tidak berkembang diluar negeri.

Dalam melaksanakan ekspor ke luar negeri dapat ditempuh dengan cara :

- a. Ekspor biasa : barang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, ditujukan kepada pembeli di

luar negeri untuk memenuhi transaksi yang sebelumnya sudah diadakan dengan importir di luar negeri.

- b. Barter : pengiriman barang di luar negeri untuk ditukarkan langsung dengan barang yang dibutuhkan dalam negeri. Barter dapat dibagi lagi menjadi : *Direct Barter*, *Switch Barter*, *Counter Purchase* dan *Buy-back Barter*.
- c. Konsinyansi (*consignment*) : pengiriman barang ke luar negeri untuk dijual sedangkan hasil penjualannya diperlakukan sama dengan ekspor biasa.
- d. *Package deal* : ini semacam *barter* tetapi barang-barang yang akan diekspor disepakati dalam bentuk perjanjian dagang.
- e. Penyelundupan (*smuggling*) : perdagangan yang dilakukan oleh perseorangan atau badan-badan usaha ke luar negeri untuk kepentingan sendiri tanpa mengindahkan kepentingan masyarakat. Penyelundupan dilakukan dengan melakukan pelanggaran hukum (*illegal*) atau penyelundupan administratif dengan membonceng prosedur yang legal.

Menurut Sadono Sukirno, dkk (2004, h. 410), dalam usaha untuk menambah produksi dan menambah keuntungan, sebagian perusahaan akan mencoba meluaskan pasarannya ke luar negeri. Maka kegiatan ekspor pada dasarnya merupakan usaha untuk menjual barang yang diproduksi ke pasaran internasional. Penjualan ini biasanya dilakukan kepada perusahaan lain di luar negeri.

Perusahaan yang mengekspor barang dibedakan kepada 2 (dua) golongan, yaitu perusahaan yang khusus dikembangkan dengan tujuan untuk mengekspor barang yang diproduksinya dan perusahaan yang lebih mengutamakan pasaran dalam negeri tetapi mengekspor kelebihan produksinya. Dalam perusahaan golongan pertama termasuk perusahaan garmen untuk ekspor dan perusahaan perkebunan karet dan kelapa sawit. Untuk perusahaan seperti ini keadaan pasar luar negeri sangat menentukan kesuksesan

kegiatan usahanya. Untuk perusahaan yang menghasilkan barang terutama untuk pasaran dalam negeri, kegiatan ekspor merupakan usaha untuk mempercepat perkembangan perusahaan dan menambah keuntungan. Apabila pasaran dalam negeri sudah jenuh, dan masih terdapat kelebihan kapasitas produksi, kegiatan ekspor akan (1) menentukan produksi dan meninggikan kapasitas penggunaan mesin, (2) menurunkan biaya produksi per unit, dan (3) meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

Salah satu unsur penting yang dapat menjamin kesuksesan usaha mengekspor barang adalah kegiatan pemasaran. Usaha untuk memasarkan barang ke luar negeri harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Menciptakan hubungan dengan pengimpor di luar negeri dan melakukan promosi pemasaran perlu dilakukan dengan serius. Kegiatan ini akan memerlukan biaya yang sangat besar. Akan tetapi, apabila usaha tersebut berhasil, perusahaan akan menikmati keuntungan yang besar dari usaha tersebut. Dan pada waktu yang sama perusahaan telah memberi sumbangan penting kepada perkembangan ekonomi negara dalam bentuk kenaikan ekspor, pertambahan devisa, pertambahan pajak, pertambahan pendapatan nasional dan pertambahan kesempatan kerja.

Pengertian Pengangguran

Pengangguran menurut Sukirno (2010 : h. 13) adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2005 : h. 355) pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena

sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran dalam suatu negara adalah perbedaan diantara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. (Sukirno, 2010 : h. 18).

Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.

Pada umumnya pengeluaran agregat untuk terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah : (i) menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik, (ii) pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, dan (iii) ketidaksesuaian diantara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri.

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya terdiri dari (Sukirno, 2010 : h. 328) :

- a. Pengangguran normal atau friksional
Apabila dalam suatu negara terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.
- b. Pengangguran siklikal
Kemerosotan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.
- c. Pengangguran struktural
Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.
- d. Pengangguran teknologi
Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya.

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya terdiri dari (Sukirno, 2010 : h. 330) :

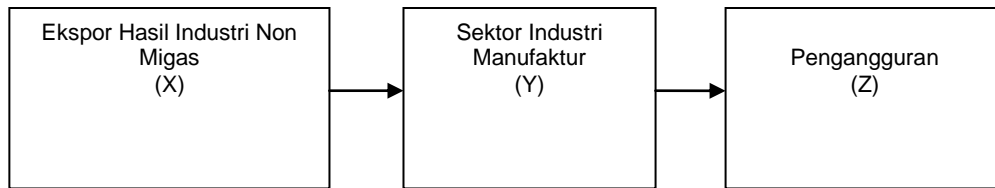
- a. Pengangguran terbuka
Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan

tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

- b. Pengangguran tersembunyi
Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Di banyak negara berkembang sering kali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.
- c. Pengangguran bermusim
Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Apabila pada masa di atas para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.
- d. Setengah menganggur
Di negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau *underemployed*.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh ekspor hasil industri non migas terhadap sektor industri manufaktur.
2. Terdapat pengaruh sektor industri manufaktur terhadap pengangguran di Indonesia.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dengan mengumpulkan data periode 2000 – 2009 (10 tahun terakhir) dari Bank Indonesia (Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia), Kementerian Industri dan Perdagangan serta Badan Pusat Statistik.

Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder (data ekspor hasil industri non migas, pendapatan dari sektor industri manufaktur dan jumlah pengangguran di Indonesia) yang diperoleh dari Bank Indonesia (Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia), Kementerian Industri dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik, Jurnal Penelitian serta Buku Referensi. Pengumpulan data merupakan data *Time Series* untuk periode tahun 2000 sampai dengan 2009 (10 tahun).

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu ekspor hasil industri non migas yang mempengaruhi variabel dependen yaitu variabel sektor industri manufaktur pada model 1 sedangkan pada model 2 sektor industri manufaktur

menjadi variabel independen sedangkan pengangguran menjadi variabel dependen.

Adapun definisi variabel untuk tersebut dapat dijabarkan adalah sebagai berikut :

1. Ekspor hasil industri non migas adalah menjual barang dan jasa hasil industri non migas menurut komoditi ke luar negeri
2. Sektor industri manufaktur adalah hasil dari kegiatan manusia yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berbentuk barang dan jasa, dengan jalan mentransformasikan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) yang lebih tinggi.
3. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu variabel ekspor hasil industri non migas, sektor industri manufaktur dan pengangguran. Keterkaitan dan hubungan antar variabel menjadi variabel-variabel yang saling berhubungan satu sama lain.

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode *explanatory* yaitu dengan menggunakan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu 3 (tiga) variabel yaitu variabel ekspor hasil

industri non migas, sektor industri manufaktur dan pengangguran. (Sugiyono, 2005 : h. 11).

Teknik Analisis Statistik
Analisis Regresi

Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

Model 1

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Sektor Industri Manufaktur
 X = Ekspor Hasil Industri Non Migas

Model 2

$$Z = a + bY$$

Dimana :

Z = Pengangguran
 Y = Sektor Industri Manufaktur

Koefisien Penentu/Determinasi

Untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi X terhadap nilai Y, atau untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, digunakan koefisien penentu (KP) atau koefisien determinasi (r^2). Nilai r^2 dapat diperoleh dengan :

$$\text{Koefisien Determinasi} = (R)^2 \times 100\%$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi
 R = Koefisien korelasi

Uji t

Uji parametrik nilai t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara individual untuk setiap variabel. Uji koefisien korelasi dihitung dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} .

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas dapat diketahui dari beberapa cara yang akan menghasilkan kesimpulan yang hampir sama pula. Asumsi normalitas dapat dideteksi dari plot sebaran data maupun uji statistik misalnya *Chi-Square*, Kolmogorov-Smirnov, Liliefors, maupun Shapiro-Wilk. (Wahana Komputer, 2005 : h. 36). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 (> 0,05) maka distribusi data dinyatakan normal. (Wahana Komputer, 2005 : h. 54).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut B.A. Nugroho (2005 : h. 58), uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lain. Selain itu deteksi terhadap multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari

kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Wahana Komputer (2005 : h. 38), uji multikolinieritas diketahui dari nilai VIF untuk masing-masing prediktor. Persyaratan untuk dapat dikatakan terbebas dari multikolinier adalah apabila nilai VIF prediktor tidak melebihi nilai 10.

- c. Uji Heteroskedastisitas
- Heteroskedastisitas menurut Arif Pratisto (2004 : h. 149), terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi yang mengakibatkan terjadinya perubahan keakuratan data. Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar. Jika diagram pencar membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas tetapi jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji model regresi atau asumsi klasik untuk menghindari kebiasaan dalam model penelitian ini :

- a. Hasil Uji Normalitas
- Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ekspor hasil industri non migas, sektor industri manufaktur dan pengangguran tersebut lebih besar dari α 0,05. Artinya data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.
- b. Hasil Uji Multikolinieritas
- Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel ekspor hasil industri non migas dan sektor industri manufaktur = 1,000. Dengan demikian nilai VIF

variabel ekspor hasil industri non migas dan sektor industri manufaktur tidak lebih besar dari 10. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolinier, yang berarti bahwa model yang digunakan sudah akurat.

- c. Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa plot data yang didapatkan menyebar ke segala bidang. Dengan demikian, tidak terjadi persoalan atau gangguan heteroskedastisitas pada kedua model regresi sederhana tersebut.

Selanjutnya hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS (*Statistical Package for Service Solutions*) Versi 16.00 maka hasil statistik deskriptif (*Descriptive Statistics*) dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Rata-rata ekspor hasil industri non migas sebesar 69.219.857,10 ribu US\$, dengan *Standard Deviation* 24.040.000 ribu US\$. Nilai maksimum ekspor hasil industri non migas sebesar 107.884.633 ribu US\$ sedangkan nilai minimum ekspor hasil industri non migas sebesar 44.805.000 ribu US\$.
- b. Rata-rata sektor industri manufaktur sebesar 478.523,90 milyar rupiah dengan *Standard Deviation* 66.293,052 milyar rupiah. Nilai maksimum sektor industri manufaktur sebesar 569.550 milyar rupiah sedangkan nilai minimum sektor industri manufaktur sebesar 386.597 milyar rupiah.
- c. Rata-rata pengangguran sebesar 935.153,20 orang, dengan *Standard Deviation* 1.510.142,481 orang Nilai maksimum pengangguran sebesar 11.100.000 orang sedangkan nilai minimum pengangguran sebesar 5.871.956 orang.

Dari hasil pengolahan data diperoleh korelasi antar variabel yaitu variabel independen ekspor hasil industri non migas (X) terhadap sektor industri

manufaktur (Y) serta implikasinya terhadap pengangguran (Z). Pengaruh variabel ekspor hasil industri non migas (X) terhadap variabel sektor industri manufaktur (Y) ditunjukkan dengan koefisien korelasi sangat kuat yaitu 0,943 ($R = 0,943$). Sedangkan pengaruh variabel sektor industri manufaktur (Y) terhadap variabel pengangguran (Z) ditunjukkan dengan koefisien korelasi kuat yaitu 0,638 ($R = 0,638$).

Sedangkan jika dilihat dari nilai R^2 atau (R Square) berarti sebesar 89,0% variabel ekspor hasil industri non migas mempengaruhi sektor industri manufaktur sedangkan sisanya sebesar 11,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selanjutnya sektor industri manufaktur mempengaruhi pengangguran adalah sebesar 40,7% sedangkan sisanya sebesar 59,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain .

Hasil uji t hitung variabel ekspor hasil industri non migas adalah 8,040. Sedangkan hasil t tabel berdasarkan derajat kepercayaan 95,0% (uji dua arah) dengan derajat bebas $n - k$ dimana $n =$ jumlah sampel dan $k =$ jumlah variabel yang digunakan sehingga derajat bebasnya adalah 8 ($10 - 2$) diperoleh t tabel = 2,306. Maka dapat diinterpretasikan bahwa t hitung untuk variabel ekspor hasil industri non migas lebih besar dari t tabel ($8,040 > 2,306$), dengan demikian variabel ekspor hasil industri non migas berpengaruh signifikan terhadap variabel sektor industri manufaktur. Sedangkan hasil uji t hitung variabel sektor industri manufaktur adalah 2,345. Maka dapat diinterpretasikan bahwa t hitung untuk variabel sektor industri manufaktur lebih besar dari t tabel ($2,345 > 2,306$), dengan demikian variabel sektor industri manufaktur berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Hasil pengolahan model pengaruh antar variabel tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier sederhana :

Model 1

$$Y = 298.427,648 + 0,003X$$

Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel ekspor hasil industri non migas maka sektor industri manufaktur mencapai sebesar 298.427,648 milyar rupiah. Sedangkan jika ekspor hasil industri non migas (X) dianggap konstan, maka setiap peningkatan ekspor hasil industri non migas (X) sebesar 1 ribu US\$ maka akan meningkatkan sektor industri manufaktur (Y) sebesar 0,003 milyar rupiah.

Model 2

$$Z = 2.401.155,013 + 14,538Y$$

Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel sektor industri manufaktur maka pengangguran mencapai sebanyak 2.401.155,013 orang. Sedangkan jika sektor industri manufaktur (Y) dianggap konstan, maka setiap peningkatan sektor industri manufaktur (Y) sebesar 1 milyar rupiah maka akan meningkatkan pengangguran (Z) sebanyak 14,538 orang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis hasil penelitian mengenai pengaruh ekspor hasil industri non migas terhadap sektor industri manufaktur serta implikasinya terhadap pengangguran di Indonesia maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pengaruh variabel ekspor hasil industri non migas terhadap sektor industri manufaktur adalah sangat kuat dengan koefisien korelasi 0,943. Persentase pengaruh variabel terhadap variabel ekspor hasil industri non migas terhadap sektor industri manufaktur sebesar 89,0%, sedangkan sisanya sebesar 11,0% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Pengaruh variabel sektor industri manufaktur terhadap

pengangguran adalah kuat dengan koefisien korelasi 0,638. Persentase pengaruh variabel terhadap sektor industri manufaktur terhadap pengangguran sebesar 40,7%, sedangkan sisanya sebesar 59,3% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2005. *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta : BPS.
- Bank Indonesia, 2011. *Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta : BI.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994. *Perkembangan Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Cetakan Ke-2. Jakarta : LP3ES Indonesia.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Editor : Yati Sumiharti. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hakim, Abdul, 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.
- Nugroho, B.A., 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : ANDI.
- Partomo, Tiktik Sartika, 2008. *Ekonomi Industri*. Edisi Pertama. Jakarta : Inti Prima.
- Pratisto, Arif, 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sedarmayanti, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Cetakan Keempat. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana : Jakarta.
- _____, 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan Kesembilanbelas. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sumarsono, Sonny, 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.